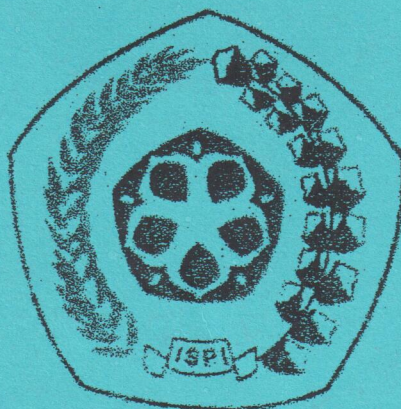


ISBN : 978-602-95152-0-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MEMBANGUN NILAI-NILAI KEHIDUPAN
(KARAKTER) DALAM PENDIDIKAN
(LIVING VALUES EDUCATION)



IKATAN SARJANA PENDIDIKAN INDONESIA (ISPI)
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Minggu, 28 Juni 2009

Aula KPLT Fakultas Teknik UNY

Kelompok III	13
Peningkatan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Sistem Reproduksi Yang Terintegrasi.	14
Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif Dalam Pembelajaran.	15
Pendidikan Nilai Untuk Siswa Sekolah Dasar.	16
Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya Dalam Pendidikan Budi Pekerti.	17
Kelompok IV	19
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 Sampai Kelas 6 SDLB Tunagrahita Ringan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Senam Irama Di SLB Negeri 1 Yogyakarta.	20
Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling dan Kemandirian Siswa Kelas VIII SMP 1 Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2008/2009.	21
Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran.	22
Urgensi Pendidikan Nilai Di Sekolah .	23
Kelompok V	25
Implementasi Pendidikan Konsumen sebagai Wujud <i>Long-Life Education</i> untuk Pembudayaan Nilai Kehidupan.	26
Penanaman Nilai dan Jiwa Profesional melalui Pendidikan Kejuaraan.	27
Mengembangkan Nilai-Nilai Kebugaran Melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani.	28
Mengembangkan <i>Softskill</i> Melalui Pembelajaran Matematika	29

URGENSI PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Oleh: Rukiyati

Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168

Abstrak

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks mensyaratkan kepedulian bersama untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh praksis pendidikan nilai, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Selama ini ada anggapan umum bahwa pendidikan nilai terutama berada pada pundak orang tua sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab utama, sedangkan sekolah hanya membantu. Sekolah lebih banyak bertanggung jawab terhadap aspek pengajaran para peserta didiknya. Sekarang, anggapan demikian tidak layak dipertahankan lagi. Sebab, lingkungan mikro, meso, makro dan kronosistem saling pengaruh mempengaruhi perkembangan anak mencapai kedewasaannya. Selain orang tua, sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Maka, pendidikan nilai di sekolah menjadi hal yang mendesak untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pendidikan nilai adalah upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan kebajikan dalam diri peserta didik sebagai fondasi kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Pendidikan nilai bertujuan membentuk karakter yang baik, meliputi tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling dan moral action.

Pendidikan nilai di sekolah perlu dilaksanakan secara komprehensif artinya melibatkan dimensi kognitif, emosional dan perilaku. Karakter yang baik terdiri dari kebiasaan moral dalam berpikir, kebiasaan moral dalam merasa (hati) dan kebiasaan moral dalam tindakan melalui pengalaman dan pengamalan yang berulang-ulang. Ada enam elemen penting dalam pendidikan nilai di sekolah, yaitu kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, disiplin sekolah, perasaan bersama segenap komunitas sekolah, organisasi siswa yang dilaksanakan secara demokratis, atmosfer moral yang timbal balik dengan menjunjung tinggi respek, keadilan dan kerja sama, menunjukkan arti penting moralitas dengan memberikan perhatian dan waktu khusus terhadap masalah-masalah moral.

Kata kunci: pendidikan nilai, sekolah, karakter.

Urgensi Pendidikan Nilai di Sekolah

**Oleh:
Rukiyati
Jurusan FSP – FIP UNY**

Abstrak

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks mensyaratkan kepedulian bersama untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh praksis pendidikan nilai, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Selama ini ada anggapan umum bahwa pendidikan nilai terutama berada pada pundak orang tua sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab utama, sedangkan sekolah hanya membantu. Sekolah lebih banyak bertanggung jawab terhadap aspek pengajaran para peserta didiknya. Sekarang, anggapan demikian tidak layak dipertahankan lagi. Sebab, lingkungan mikro, makro, meso dan kronosistem saling pengaruh mempengaruhi perkembangan anak mencapai kedewasaannya. Selain orang tua, sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Maka, pendidikan nilai di sekolah menjadi hal yang mendesak untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Kata kunci: pendidikan nilai, sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan sekarang lebih mengutamakan aspek pengajaran dan pengejaran ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan aspek nilai-nilai menjadi terpinggirkan atau tidak menjadi prioritas. Salah satu bukti yang mendukung pernyataan tersebut adalah kriteria kelulusan peserta didik pada satu jenjang pendidikan ditentukan oleh matapelajaran tertentu yang diujikan secara nasional. Sementara nilai-nilai moral dan kebaikan tidak menjadi penentu utama kelulusan, bahkan demi mengejar prestasi akademis dan untuk menjaga nama baik sekolah, beberapa guru mengabaikan nilai-nilai moral dengan memberi bocoran jawaban soal-soal UN.

Dalam kurikulum memang ada mata pelajaran tertentu, semisal Pendidikan Agama, PPKn dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sarat muatan nilai-nilai, tetapi yang

dikembangkan lebih banyak pada aspek kognitif juga sehingga nilai-nilai belum mempribadi dalam diri siswa. Para siswa mengetahui nilai-nilai yang baik, tetapi dalam perilakunya sehari-hari justru mengamalkan hal-hal yang bertentangan dengan yang diketahuinya. Beberapa waktu lalu seorang siswa SD di Jakarta meninggal karena dikeroyok teman dan kakak kelasnya. Demikian pula banyak bukti-bukti yang lain menunjukkan bahwa ada ketidakselarasan antara apa yang diketahui peserta didik dengan apa yang dilakukannya. Anak-anak sekolah itu sangat paham bahwa berkelahi merupakan perbuatan buruk dan merugikan, tetapi mereka tetap saja melakukan aksi tawuran antar-pelajar. Di sebuah SMP terkenal di Yogyakarta terdapat anak-anak bergaya “preman” sehingga berani memalak teman-teman atau adik kelasnya yang dianggap lemah dan penakut di lingkungan sekolahnya sendiri. Jika kondisi demikian tidak diperhatikan secara sungguh-sungguh, maka di kemudian hari para siswa akan menganggap perbuatan tersebut dianggap wajar-wajar, hati nurani tidak peka lagi dan tidak ada perasaan bersalah sama sekali.

Di lain pihak, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang di dalam pasal 3 Undang-Undang Nomo 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan yang utama adalah menjadikan peserta didik orang yang baik terlebih dahulu, baru kemudian menjadikan ia orang yang pintar. Tetapi, dalam kenyataan justru tujuan pendidikan agar anak menjadi orang baik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia kurang

diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Guru-guru terlalu sibuk dengan persiapan ujian nasional sehingga banyak waktu tercurah untuk hal tersebut. Pengejaran nilai akademis yang tinggi bukan tanpa alasan. Banyak guru dan orang tua berpandangan bahwa bila seorang anak memperoleh prestasi belajar yang tinggi, maka ia akan mudah untuk masuk ke sekolah-sekolah favorit (elit) yang menyeleksi siswanya dengan ketat berdasarkan nilai UAN yang tinggi. Setelah lulus dari SMA favorit, maka ia akan dengan mudah masuk program studi favorit di perguruan tinggi dengan harapan begitu lulus ia akan segera memperoleh pekerjaan dengan gaji yang besar dan sukses dalam hidup. Singkatnya, pendidikan direduksi sekedar menjadi instrumen bagi seseorang untuk menjadi seorang ahli yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Kerja mendidik disamakan dengan mencetak tenaga kerja trampil yang dibutuhkan dalam dunia industri. Hal ini memang tidak salah, tetapi tampak sekali bahwa pendidikan (dalam hal ini sekolah) dipandang hanya dari sudut pandang pragmatis. Jika kecenderungan ini berlangsung terus, maka dapat diperkirakan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia tidak ubahnya hanya berfungsi sebagai "pabrik" yang menghasilkan orang-orang trampil tersebut.

Kecenderungan seperti itu akhirnya menjadikan praktik pendidikan tidak bersifat holistik. Pendidikan yang sejatinya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang utuh tidak direalisasikan dalam kenyataan. Pendidikan holistik mengandaikan adanya upaya-upaya untuk mengaktualisasikan semua potensi peserta didik ke dalam berbagai kegiatan dengan mengacu pada kecerdasan ganda. Kegiatan pembelajaran yang merangsang kecerdasan intelektual dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan emosional sekaligus juga kecerdasan spiritual.

Sekolah-sekolah yang mulai memperhatikan implementasi konsep kecerdasan ganda belum banyak, hanya ada beberapa saja; terutama sekolah-sekolah swasta. Di Indonesia, umumnya sekolah-sekolah demikian itu berbiaya mahal sehingga tidak semua kelompok masyarakat mampu menyekolahkan anaknya ke sana. Tetapi, ada beberapa sekolah yang masih terjangkau untuk kalangan menengah ke bawah, bahkan membuka diri untuk anak-anak dari kelompok masyarakat yang tidak mampu dengan mekanisme subsidi silang. Sekolah-sekolah ini dirancang dan diorganisasikan oleh sekelompok orang yang peduli terhadap pendidikan dan kemudian merasa harus berbuat sesuatu untuk mewujudkannya. Idealisme mereka adalah menghadirkan sebuah sekolah dengan konsep yang 'lebih memanusiakan' dengan praksis pendidikan mengacu pada tujuan pengembangan diri manusia secara utuh. Permasalahannya adalah bagaimana sekolah dapat berperan aktif dalam mewujudkan proses pendidikan nilai kepada para peserta didiknya?

B. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan pribadi anak.

Setiap anak dilahirkan dan hidup di dalam lingkungan tertentu dengan di kelilingi orang-orang tertentu yang mempengaruhi perkembangan hidupnya. Lingkungan tersebut merupakan sebuah sistem kehidupan yang terdiri dari sub-sistem, saling berjalanan, pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik langsung maupun tidak langsung. Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2008:71) mengemukakan teori ekologis (*ecological theory*) berkenaan dengan konteks sosial yang mempengaruhi kehidupan anak. Ada lima sistem lingkungan yang terentang dari interaksi interpersonal yang dekat sampai yang sangat

luas yaitu pengaruh budaya. Lima sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

Mikrosistem adalah lingkungan kehidupan yang di dalamnya seorang individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tetangga. Di dalam mikrosistem ini, seorang individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru-guru, teman sebaya dan yang lain. Seorang anak bukan penerima pasif dari pengalaman, tetapi bersifat interaksi timbal balik dengan yang lain dan membentuk membentuk mikrosistem.

Mesosistem melibatkan hubungan di dalam mikrosistem, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah dan antara keluarga dan teman sebaya. Salah satu mesosistem yang penting adalah hubungan antara keluarga dan sekolah. Hasil penelitian Epstein menunjukkan bahwa ada hubungan pengaruh bersama dari pengalaman siswa di dalam keluarga dan di sekolah terhadap sikap dan prestasi belajar, yaitu siswa membuat transisi dari tahun terakhir di SMP dan tahun pertama di SMA. Siswa yang diberi kesempatan lebih besar untuk berkomunikasi dan membuat keputusan, baik ketika ia berada di rumah maupun di kelas menunjukkan dirinya lebih berinisiatif dan memperoleh nilai yang lebih baik.

Eksosistem akan tampak ketika pengalaman di lingkungan yang lain (siswa tidak mempunyai peran aktif) mempengaruhi pengalaman siswa dan guru dalam konteks langsung, misalnya dewan sekolah yang mempunyai peran kuat dalam menentukan kualitas sekolah, taman, fasilitas rekreasi dan perpustakaan. Keputusan mereka dapat membantu atau merintangi perkembangan anak.

Makrosistem meliputi kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan adalah istilah yang sangat luas, termasuk di dalamnya peran etnisitas dan faktor sosio-ekonomi dalam perkembangan anak. Makrosistem merupakan konteks yang sangat luas yang di dalamnya siswa dan guru hidup, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial dan kebiasaan. Status sosioekonomi merupakan aspek penting dari kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh penting pula terhadap kinerja sekolah.

Kronosistem meliputi kondisi sosio-historis perkembangan siswa. Anak-anak sekarang hidup di dalam zaman yang berbeda dengan masa anak-anak orang tua atau kakek-neneknya. Karakteristik masyarakatnya tidak sama lagi karena ada perkembangan pemikiran dan perbedaan pandangan atas kehidupan. Anak-anak sekarang lebih terbiasa hidup di pusat penitipan anak, menggunakan komputer, tinggal bersama keluarga yang bercerai atau telah menikah kembali, sedikit kontak dengan teman-teman di luar keluarga dekatnya dan tumbuh di sejenis kota-kota baru yang tersebar yang tidak dapat lagi dikatakan sebagai daerah kota, desa atau pinggiran kota. Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang ada di sekeliling anak, baik yang dekat maupun yang jauh, langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak sampai ia dewasa kelak, bahkan selama hidupnya. Sebab, kehidupan itu sendiri merupakan sistem yang kompleks.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa sekolah merupakan lingkungan mikro-sistem yang pengaruhnya dapat dilihat secara langsung dalam diri anak. Terlebih lagi di zaman sekarang ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar terhadap sekolah untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang pintar dan baik. Maka, sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Sekolah

merupakan bentuk pendidikan formal. Maka, fungsi sekolah terkait pula dengan fungsi pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Noeng Muhadjir (2003: 16-18) bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas subjek-didik, menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik.

Menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi di sekolah merupakan upaya terus-menerus yang memerlukan dukungan dari orang tua untuk sama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya, nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diinternalisasikan di rumah. Hal-hal yang dilarang di sekolah juga dilarang di rumah. Hal-hal yang harus dilakukan oleh subjek didik di sekolah juga harus dilakukan di rumah sehingga kecil kesempatan anak untuk bermain peran atau menggunakan standar ganda, yaitu di sekolah bersikap patuh dan disiplin pada norma-norma, tetapi di rumah justru sebaliknya. Dengan upaya terus-menerus dari orang tua dan sekolah dalam pendidikan nilai diharapkan anak sebagai subjek didik memiliki karakter yang baik.

C. Dimensi Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona (www.cortland.edu/character/articles) adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Pendidikan nilai bertujuan membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik meliputi tiga komponen

utama, yaitu : *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Sejalan dengan Lickona, Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya (Adimassana, 2000:35-36). Nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan nilai adalah nilai-nilai yang berharga untuk membangun kehidupan. Masyarakat, negara, agama dan keluarga mengarahkan perhatian pada nilai-nilai yang penting untuk hidup, yang menjadi dasar untuk hidup bersama dan yang memperkaya manusia melalui norma-norma. Norma-norma adalah wahana atau pedoman untuk mewujudkan nilai-nilai. Maka, jika seseorang melaksanakan suatu norma dengan

sungguh-sungguh; kemudian ia merasakan dan menyadari nilainya, maka ia akan dapat menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Norma adalah aturan atau patokan (baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis) yang berfungsi sebagai pedoman bertindak atau juga sebagai tolok ukur baik-buruknya suatu perbuatan. Sedangkan "nilai" menunjuk pada "kualitas" (makna, mutu, kebaikan) yang terkandung dalam suatu objek: tindakan, benda, hal, fakta, peristiwa dan lain-lain termasuk norma. Norma itu lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai itu untuk ditangkap (dirasakan) dan dihayati (dialami) dengan hati nurani.

Manusia hidup digerakkan oleh nilai-nilai. Ia harus memilih apakah mengambil nilai-nilai yang baik atau yang buruk, atau sama-sama baik atau nilai yang baik dan nilai yang lebih baik, bahkan terbaik. Dalam mempertimbangkan berbagai nilai yang dihadapi, manusia harus memutuskan nilai mana yang akan diambil untuk dasar tindakannya. Harapan semua orang tua dan pendidik tentunya adalah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur yang meninggikan harkat dan martabat manusiawinya sehingga sisi kemanusiaan mengejawantah dalam perilaku dan perbuatannya.

Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai moral "membonceng" pada nilai-nilai lain (Bertens: 1993; 147). Artinya, nilai moral mengikuti ke mana pun seseorang pergi dan apa yang dilakukannya. Maka, pendidikan nilai sesungguhnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja, dan sudah tentu di sekolah. Di sekolah peserta didik sebagai manusia menangkap nilai-nilai, meresapi, mentransformasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Sedemikian pentingnya pendidikan nilai sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang peduli dan fokus pada pendidikan nilai di samping kegiatan pengajaran. Walaupun dalam kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik sebagai tujuan utamanya. Wacana prestasi akademik yang mendominasi dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Amerika Serikat, hal tersebut telah lama disadari sisi negatifnya. Thomas Amstrong (2006:17) menunjukkan asal-muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS telah dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya rekomendasi dari *Committee on Secondary School Studies (Committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak. Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Amstrong mengemukakan wacana yang berbeda, yaitu pengembangan manusia (*human development*). Hal yang paling penting dari wacana ini adalah perhatian yang besar terhadap manusia. Maka, wacana pengembangan manusia memiliki perspektif yang lebih luas daripada wacana prestasi akademik. Istilah “akademik” mewakili sesuatu yang objektif dan final/terbatas, di sisi lain istilah “manusia” merepresentasikan sebuah entitas kehidupan, subjektif dan tak-terbatas. Istilah “Akademik” berada *di luar* diri dalam bentuk buku-buku, tes, kuliah, silabus dan sebagainya, sedangkan istilah “Manusia” berada *di sini* - diri kita sendiri yang sedang dibicarakan.

Istilah “pengembangan” atau “development” lebih berkonotasi pada upaya menumbuhkan, memerdekakan manusia dari beban, rintangan dan kesulitan. Istilah ini juga bermakna proses yang berlangsung terus sepanjang waktu. Maka, pengembangan manusia dalam pendidikan dapat didefinisikan menjadi “keseluruhan tindakan dan

komunikasi lisan dan tertulis yang melihat tujuan pendidikan lebih mengutamakan pada upaya membantu, mendorong, memfasilitasi pertumbuhan siswa sebagai manusia utuh, termasuk di dalamnya sisi kognitif, emosional, sosial, etik, kreatif dan spiritualnya (Amstrong, 2006:39). Sejalan dengan Amstrong, Jonathan Cohen (2006:201) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan perlu dibingkai kembali dengan memprioritaskan tidak hanya pada sisi akademik, tetapi juga kompetensi sosial, emosional dan etik. Kompetensi yang demikian memberikan fondasi bagi partisipasi dalam demokrasi dan meningkatkan kualitas kehidupan. Cohen membahas praktik pendidikan terbaik saat ini dan kebijakan pendidikan yang dikaitkan dengan upaya menciptakan iklim sekolah yang aman dan saling peduli, kerjasama sekolah dan rumah/orang tua, dan pedadogi yang menaruh perhatian pada masalah etik, sosial dan emosional. Ia menegaskan bahwa pendidikan sosial, emosional, etik dan akademik adalah hak asasi manusia yang semua siswa harus mendapatkannya; dan bila mengabaikan hal tersebut berarti menuju pada ketidakadilan sosial.

Wacana pengembangan manusia memprioritaskan pada keutuhan kemanusiaan, maka nilai-nilai menjadi bagian penting dalam pendidikan. Tidak mungkin manusia dapat mencapai keutuhan kemanusiaan, bila pendidikan nilai diabaikan. Sebagai upaya berkelanjutan, pendidikan nilai di sekolah harus memuat enam elemen penting (Lickona, 1991: 325-326).

1. Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah;
2. Disiplin sekolah dalam arti luas, yang memodelkan, mempromosikan dan memegang nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah
3. Adanya perasaan bersama sebagai komunitas sekolah

4. Organisasi siswa di sekolah yang diselenggarakan oleh mereka sendiri secara demokratis dan memantapkan rasa: “ Ini sekolah kami, dan kami bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini menjadi yang terbaik”.
5. Atmosfer moral yang timbal balik dengan menjunjung tinggi respek, keadilan dan kerja sama yang menyebar ke semua arah – di antara sesama orang dewasa di sekolah sama halnya dengan hubungan di antara orang dewasa dan siswa
6. Memperkenalkan arti penting moralitas dengan memberikan perhatian dan waktu khusus terhadap masalah moral.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan di dalam membangun budaya sekolah. Kepala sekolah yang efektif terlibat dalam setiap kegiatan dalam kisah-kisah sukses pendidikan nilai di sekolah dengan menciptakan badan atau *steering commitee* yang mengidentifikasi target nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah dan menunjukkan kepemimpinan berkelanjutan dalam implementasi program, merancang workshop, sesi berbagi, pengembangan kurikulum, pusat studi/sumber dan melibatkan semua stafnya untuk mensukseskan program mewujudkan nilai-nilai di sekolah.

Selanjutnya, Lickona berpendapat bahwa kemajuan satu unsur akan berakibat kemajuan pada unsur-unsur yang lain. Walaupun setiap sekolah tidak harus memberikan porsi penguatan yang sama untuk setiap elemen ini dalam upaya membudayakan nilai-nilai di sekolah.

D. Pendekatan dalam pendidikan nilai

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk pelaksanaannya. Pendekatan komprehensif artinya melibatkan dimensi kognitif, emosional dan tingkah laku. Karakter atau moral yang baik terdiri dari kebiasaan moral dalam berpikir, kebiasaan moral dalam merasa (hati), dan kebiasaan moral dalam tindakan. Hal ini berarti bahwa kebiasaan-kebiasaan moral ini dapat diwujudkan hanya melalui praktik. Pendidikan nilai dilaksanakan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan yang berulang-ulang dilakukan yang akan mengembangkan tiga bagian dari karakternya. Diperlukan pertimbangan matang dan langkah-langkah panjang bertahap untuk menanamkan kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase kehidupan di sekolah, diwujudkan dalam teladan dari orang dewasa, hubungan dengan sesama teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ketat, lingkungan sekolah, aturan kegiatan ekstrakurikuler dan peranserta orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena segala sesuatu itu mempengaruhi karakter. Maka, pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang efektif harus mendasarkan pada hal-hal di atas, yang kemudian disusunnya menjadi 11 prinsip yang harus dipegang teguh, yaitu:

1. *Effective character education promotes core ethical values as basis of good character.*
2. *Effective character education defines "character" comprehensively to include thinking, feeling and behavior.*
3. *Effective character education uses a comprehensive, intentional and proactive approach to character development.*
4. *Effective character education creates a caring school community.*
5. *Effective character education provides students with opportunities for moral action.*

6. *Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respect all learners, develops their character, and helps them succeed.*
7. *Effective character education strives to develop students' self motivation.*
8. *Effective character education engages the school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of students.*
9. *Effective character education fosters shared leadership and longrange support of character education inisiative.*
10. *Effective character education engages families and community members as partners in the character-building efforts.*
11. *Effective character education assesses the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extend to which students manifest good character ((Lickona, 2008 dalam www.character.org).*

Selanjutnya, Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (1991:67), mengatakan tentang moralitas universal yang penting bagi dasar pendidikan karakter atau watak yaitu *respect* (terhormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Dari dua nilai inti ini dapat diturunkan nilai-nilai penyangga untuk membangun pendidikan karakter (watak). Nilai-nilai penyangga itu adalah kejujuran, *fairness*, toleran, hemat, disiplin diri, penolong, setia kawan, berani dan nilai-nilai demokratik lainnya.

Pendapat yang sejalan juga dinyatakan oleh Robert C. Hawley dan Isabel L. Hawley (1975:13). Mereka mengemukakan pentingnya nilai-nilai inti yang perlu dipraktikkan di kelas adalah cinta kasih, kerja sama, kepercayaan, penerimaan, senang/riang, martabat diri, menghormati perbedaan, kompromi, kebenaran, memahami orang lain dan penghormatan.

Karakter dipandang secara komprehensif, meliputi tiga hal, yaitu pemikiran, perasaan dan perbuatan. Pendidikan karakter menggunakan pendekatan komprehensif, terarah dan bertujuan untuk mengembangkan karakter dengan jalan menciptakan komunitas sekolah yang saling peduli, saling memelihara kebersamaan dan tujuan.

Pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perbuatan baiknya. Pendidikan karakter dijalankan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka dan membantu mereka agar berhasil. Pendidikan karakter hendaknya juga dapat mendorong peserta didik untuk mempunyai motivasi diri. Staf sekolah merasa terikat sebagai komunitas moral dan komunitas pembelajar yang sama-sama bertanggung jawab bagi pendidikan karakter dan berusaha untuk berpedoman kepada nilai-nilai inti yang telah ditetapkan.

Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan bersama dan dukungan semua pihak dalam jangka waktu lama. Pendidikan karakter yang efektif mengikat orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam bekerja mewujudkan anak-anak yang berkarakter baik. Pendidikan karakter yang efektif menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan secara lebih luas lagi terhadap karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin di Amerika dengan judul: *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education* menunjukkan bahwa peran sekolah dalam membantu perkembangan moral warga negara dalam masyarakat demokratis perlu difokuskan pada pengembangan moral yang lebih luas dan pengembangan karakter terkait, mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan mengembangkan watak dan ketrampilan/ketrampilan warga negara.

Penelitian Matthew Davidson, dkk dengan judul: *Smart and Good Schools* mengklarifikasi peran karakter dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler

maupun non-kurikuler. Penelitian ini dilakukan di 24 sekolah yang baik di Amerika Serikat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja). Karakter moral meliputi semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk berperilaku etik yang terbaik dalam hubungan dengan sesamanya dan berperan sebagai warga negara. Hubungan antara karakter kinerja dan karakter moral dijelaskan demikian:

- a. Siswa membutuhkan karakter kinerja (inisiatif, disiplin diri, kerja tim , dsb) untuk mencapai prestasi akademik terbaiknya.
- b. Siswa mengembangkan karakter kinerja termasuk di dalamnya kemampuan untuk mencapai kepuasan kerja seperti halnya mereka tertantang dalam mengerjakan tugas sekolahnya.
- c. Siswa membutuhkan karakter moral (respek, adil, ramah, jujur, dsb) untuk membangun hubungan dengan sesama bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif.
- d. Siswa mengembangkan karakter moralnya dengan berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang baik, kritik yang membangun, mempelajari isu-isu etika dalam kesusasteraan, sejarah dan ilmu alam serta bidang studi yang lain dan melakukan pembelajaran pelayanan lapangan untuk membantu memecahkan masalah-masalah kehidupan.

E. Penutup

Praktik pendidikan nilai di sekolah dasar menuntut keseriusan berbagai pihak dan melibatkan berbagai unsur sebagai satu kesatuan sistem, yaitu penentu kebijakan pendidikan, lingkungan sekolah, orang tua dan masyarakat. Dibutuhkan perencanaan yang matang di tingkat sekolah berkaitan dengan materi pembelajaran, metode, media, karakteristik peserta didik dan agen perubahan (kepala sekolah, guru, karyawan dan semua pihak di lingkungan sekolah). Pada tahap pelaksanaan (praksis), pendidikan nilai dilakukan dalam semua aspek kegiatan dimotori oleh kepemimpinan kepala sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas sebagaimana dirancang dalam kurikulum maupun dengan pembiasaan dan keteladanan dari semua staf sekolah, diiringi dengan penegakan disiplin dan konsistensi sikap. Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan nilai bersifat menyeluruh dan terus-menerus untuk tujuan jangka panjang, meliputi perubahan kognisi, perubahan sikap dan perubahan perilaku. Evaluasi tahap awal menjadi umpan balik bagi perencanaan untuk pelaksanaan tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimasana, Y.B. 2000. "Revitaliasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal" dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Ed. A. Atmadi & Y. Setyaningsih. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma. .
- Davidson, Matthew, et.al. "Smart and Good Schools" dalam *Education Week*, November 2007. <http://www.edweek.org/ew/articles/2007/11/14lickona.h27.html>
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character – How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books..
- Noeng Muhadjir. 2003. *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Santrock. John W. 2008. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill International Edition.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin. 2006. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education" dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006. www.cortland.edu/character/articles/char_v.asp diunduh 22/01/2008